

Pernikahan idealnya dapat memberikan intimasi, persahabatan, kasih sayang, pemuasaan seksual, pendampingan, peluang bagi pertumbuhan emosional, komitmen serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru bagi kedua pasangan. Berdasarkan penelitian di Amerika Utara dan Eropa, perasaan kasih sayang dan intimasi dalam sebuah hubungan dapat membuat pasangan menikah memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan pasangan tidak menikah. Selain itu transisi dalam kehidupan pernikahan membawa perubahan besar antara lain dalam fungsi seksual, rencana hidup, hak dan tanggung jawab, keterikatan serta loyalitas (Papalia, 2008).

Menurut Santrock (2002) dalam kehidupan pernikahan, suami lebih bertanggung jawab pada kegiatan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga seperti bekerja. Sementara istri lebih banyak menghabiskan waktu pada hubungan pernikahan serta tugas rumah tangga terkait dengan perannya sebagai ibu seperti memasak, merawat anak, melayani suami serta mengorganisasi segala kebutuhan rumah tangganya. Pembagian hak dan tanggung jawab antar suami istri dilakukan agar kebutuhan dalam keluarga dapat berjalan dengan seimbang baik yang terkait dengan pekerjaan dan tugas-tugas rumah tangga.

Selama proses pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut, tidak jarang salah satu pasangan suami istri memiliki pekerjaan yang mengharuskannya untuk meninggalkan rumah dan anggota keluarga sementara waktu. Hal ini terjadi sebagai tuntutan pekerjaan yang harus dijalani atau karena tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat misalnya seperti istri yang bekerja

sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri atau suami yang dimutasi dan mendapat pekerjaan di luar kota selama kurun waktu tertentu. Kondisi ini kemudian menjadi penyebab awal kehidupan pernikahan jarak jauh pada pasangan suami istri.

Menurut Holmes (dalam Ramadhini & Hendriani, 2015), pernikahan jarak jauh adalah ikatan pernikahan dimana pasangan suami istri dipisah oleh jarak dan waktu yang tidak memungkinkan dilakukannya kedekatan fisik. Pernikahan jarak jauh ini dimaksudkan bagi pasangan suami istri yang tinggal terpisah di lokasi berbeda untuk kurun waktu tertentu.

Gerstel & Gross (dalam Ponzetti, 2003) menyatakan waktu perpisahan yang dapat terjadi dalam pernikahan jarak jauh dilakukan setidaknya tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan. Sedangkan Pistole & Robert (2011) menyebutkan perpisahan dalam pernikahan jarak jauh dimulai ketika pasangan suami istri berpisah minimal dua hingga empat malam dalam seminggu.

Perpisahan dalam pernikahan jarak jauh umumnya dilakukan atas dasar kesepakatan kedua pasangan dan bukan karena konflik atau perceraian dalam rumah tangga. Perpisahan ini juga bersifat sementara hingga pasangan suami istri dapat kembali tinggal bersama dalam satu atap. Untuk pasangan *dual career* yang tetap ingin menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangganya, menjalani hubungan pernikahan jarak jauh merupakan salah satu jalan yang dapat dilakukan.

Dalam islam, kebersamaan pasangan suami istri berada dalam satu rumah merupakan suatu hal yang penting karena selain dapat saling berkasih sayang dan memenuhi kebutuhan biologis, pasangan suami istri juga dapat saling mendukung disaat salah satu pasangan memiliki masalah (Nurwidiya, 2016).

Agama Islam juga memperbolehkan adanya pernikahan jarak jauh akan tetapi dengan tetap memperhatikan ketentuan batas waktu perpisahan. Profesor Fiqih Universitas Al Azhar, Syaikh Dr Su'ad Shalih (dalam Nurwidiya, 2016) mengatakan bahwa batas maksimum suami diperbolehkan berada jauh dari istri adalah 4 bulan, sedangkan menurut ulama Hambali batasnya adalah 6 bulan. Batasan ini merupakan waktu maksimum seorang wanita dapat bertahan berpisah dari suaminya. Namun jika istri merelakan suami untuk pergi lebih dari 4 bulan demi urusan tertentu, ikhlas untuk tidak diberi hak-hak secara batiniyah selama itu, maka hal ini merupakan suatu pengecualian saat keduanya telah memiliki kesepakatan untuk ridha' atau rela (Nurwidiya, 2016).

Dewojati (2015) mengatakan jika pasangan suami istri memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh maka dalam islam ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu perasaan ikhlas dan ridha atas pernikahan jarak jauh yang dijalani, sesering mungkin suami atau istri datang untuk menjenguk, memperhatikan batas waktu perpisahan yang diperbolehkan dalam islam, tetap menjaga diri dan hati dari pengaruh media sosial dan semacamnya, serta seorang istri lebih baik untuk mengikuti suami jika memang memungkinkan.

Namun dalam perjalanannya, kondisi perpisahan selama mejalani pernikahan jarak jauh juga memungkinkan pasangan suami istri mengalami berbagai permasalahan, salah satu yang mungkin terjadi adalah menurunnya tingkat kepercayaan antar pasangan.

Tinggal terpisah selama kurun waktu tertentu membuat pasangan suami istri tidak dapat saling mengetahui dan mengawasi aktivitas masing-masing. Apabila pasangan tidak dapat menjaga komunikasi secara terbuka maka yang dapat terjadi selanjutnya adalah salah satu atau kedua pasangan akan memiliki perasaan tidak aman dan curiga. Jika pasangan mulai merasa khawatir, ragu-ragu, curiga bahkan putus asa dalam hubungan yang dijalani hal itu dapat menjadi awal masalah turunnya kepercayaan pasangan dalam pernikahan jarak jauh.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Amanah pada tahun 2014. Dari hasil penelitian tersebut diketahui sebanyak 85% pasangan suami istri memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi meskipun menjalani pernikahan jarak jauh. Kondisi perpisahan ini tidak membuat pasangan merasa terbebani untuk tetap merespon, perhatian, dan peduli pada kebutuhan pasanggan ketika pasangan dapat berkomunikasi, mengatakan apa yang diinginkan atau dikhawatirkan serta dapat menerima kesalahan pasangan (Amanah, 2014).

Selain itu pada tahun 2012, Wolipop (dalam Nantasia, 2016) pernah melakukan survei secara *online* pada 123 responden. Survei ini bertujuan melihat keberhasilan dalam hubungan jarak jauh. Dan keseluruhan responden merupakan orang-orang yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Virlia, 2016) menyebutkan keberhasilan dalam menjalani hubungan jarak jauh dapat dilihat berdasarkan pada adanya kepercayaan, dukungan pasangan, komitmen yang kuat, serta komunikasi yang terbuka antar kedua pasangan. Sedangkan menurut Larasati (dalam Wolipop, 2012) kegagalan hubungan dapat terjadi karena tidak ada kepercayaan, masalah finansial, menikah terlalu mudah, perselingkuhan, serta kesalahpahaman yang terjadi dengan mertua. Oleh karena itu, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh perlu menjaga kepercayaan antar pasangan agar keharmonisan dalam hubungan tetap dapat dipertahankan.

Menurut Reis & Rusbult (2004) kepercayaan adalah salah satu kualitas hubungan yang diinginkan pasangan. Heller (dalam Mohsin, 2013) menyebut kepercayaan seperti percaya bahwa seseorang akan dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Kepercayaan juga merupakan keyakinan dan kepedulian pasangan terhadap pasangannya yang dapat menjadi kekuatan dalam hubungan.

Pada umumnya, hubungan yang terjalin dengan kepercayaan membuat seseorang memiliki pikiran positif terhadap pasangannya. Karena pasangan tidak akan mudah terpengaruh hal negatif yang dikatakan orang lain dan yakin bahwa pasangannya dapat diandalkan dan menunjukkan perilaku yang konsisten seperti yang telah diprediksi. Kepercayaan ini berdasarkan pada pengalaman kedua pasangan dalam menjalani hubungan sebelumnya.

Selain itu, menurut Naibaho & Virlia (2016) suatu hubungan dibangun dari kepercayaan dan dapat hancur ketika kepercayaan tersebut menghilang.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa angka perceraian kabupaten Ngawi mengalami peningkatan sebesar 5,5% pada tahun 2014-2015 dan 9,9% pada tahun 2015-2016. Alasan terjadinya perceraian ini disebabkan oleh adanya masalah kepercayaan, kecemburuan, hadirannya orang ketiga atau gangguan dari pihak lain, serta tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.

Pada dasarnya, kepercayaan pasangan dapat mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Pramatasari & Permadi (2016). Penelitian ini dilakukan terhadap enam orang subjek dimana tiga orang merupakan pasangan berpacaran (LDR) dan tiga orang lainnya adalah pasangan menikah (LDM) dengan rentang usia 20-35 tahun.

Dari hasil penelitian diketahui beberapa hal yang dapat meningkatkan kepercayaan pada pasangan adalah komunikasi, keterbukaan dan komitmen. Komunikasi ini berkaitan dengan melakukan panggilan baik berupa telepon, *video call* serta rutin memberi kabar pada pasangan. Keterbukaan berkaitan dengan saling bercerita dan berkeluh kesah pada hal yang diinginkan atau dikhawatirkan dan tidak menyembunyikan sesuatu dari pasangan. Sedangkan komitmen berkaitan dengan menjaga hubungan hingga jenjang yang lebih serius bagi pasangan pacaran dan mempertahankan hubungan romantis antar pasangan bagi pasangan menikah.

Sedangkan hal yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan antara lain yaitu miskomunikasi dan perilaku tidak jujur. Miskomunikasi dan perilaku tidak jujur ini dapat menimbulkan perasaan curiga dan tidak nyaman pada

kedua pasangan sehingga konflik terus terjadi dalam hubungan yang dijalani. Akan tetapi menurunnya tingkat kepercayaan dapat diatasi dengan kembali memperbaiki komunikasi dan memberi penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi sehingga pasangan dapat menaruh kembali kepercayaan pada pasangannya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan salah satu poin penting dalam menjalani suatu hubungan karena kepercayaan bisa menjadi kekuatan dalam hubungan yang dijalani. Kepercayaan antar pasangan dapat ditingkatkan dengan komunikasi secara lancar, terbuka terhadap pasangan dan berkomitmen pada hubungan yang dijalani. Sedangkan kepercayaan akan menurun ketika kedua pasangan mulai menunjukkan perilaku tidak jujur dan terjadinya miskomunikasi.

Permasalahan terkait kepercayaan antar pasangan ini dapat terjadi baik pada pasangan berpacaran, pasangan menikah yang tinggal bersama atau bahkan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Bagi pasangan pernikahan jarak jauh, masalah kepercayaan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena pasangan pernikahan jarak jauh terhalang oleh jarak dan waktu sehingga tidak dapat melakukan komunikasi dan interaksi sebanyak yang dapat dilakukan pasangan menikah yang tinggal bersama. Oleh karena itu penting bagi pasangan pernikahan jarak jauh untuk dapat membangun dan menjaga kepercayaan antar pasangan agar keharmonisan kehidupan rumah tangga yang dijalani tetap dapat dipertahankan.

dilihat dari 5 aspek yaitu keterbukaan, saling berbagi, penerimaan, dukungan dan kerjasama. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi subjek tetap bertahan dalam perkawinan jarak jauh yakni faktor ekonomi dan budaya setempat yang mengharuskan subjek perempuan untuk menjaga orang tuanya di tempat asal. Selain dua faktor tersebut, terdapat juga faktor lain seperti faktor komunikasi, pemuasan kebutuhan seksual, dan usia pernikahan.

Penelitian Itryah (2009) mengajukan tiga hipotesis. Dan hasil dari uji hipotesis pertama disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan antar pasangan dengan lamanya usia perkawinan dan secara bersama-sama berhubungan dengan penyesuaian perkawinan dimana nilai $F = 42,861$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis kedua disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan antar pasangan dengan penyesuaian perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari korelasi *pearson* = 0,591 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sedangkan hasil uji hipotesis ketiga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari korelasi *pearson* = 0,005 dengan $p = 0,474$ ($p > 0,05$).

Penelitian lainnya, dilakukan Yulianti (2015) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara emosional distress dengan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani *commuter marriage* yaitu $r = -0,219$ dengan angka signifikansi 0,032 ($p < 0,05$). Emosional distress memberikan nilai sumbangan efektif terhadap kepercayaan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* sebesar 4,8%.

Selanjutnya penelitian Winayanti dan Widiyasavitri (2016) menyatakan hasil analisis statistik bahwa terdapat hubungan signifikan antara *trust* dengan konflik interpersonal, dengan arah hubungan negatif ($r = -0,3225$; $p = 0,001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,106 yang berarti variabel *trust* mampu menjelaskan variabel konflik interpersonal sebesar 10,6%. Sedangkan sebanyak 89,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi konflik menurut Robin dan Judge (2013) adalah komunikasi, struktur dan variabel pribadi.

Sedangkan penelitian terpublikasi di luar negeri diantaranya; Rempel dkk (1985). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan terkait dengan cara penting untuk keberhasilan dalam hubungan dekat. Aspek kepercayaan dalam hubungan dekat muncul menjadi keyakinan bahwa salah satu pasangan akan bertindak dengan cara yang penuh kasih dan peduli.

Penelitian lain dari Purba & Khoman (2012) yang menunjukkan bahwa secara umum, kecerdasan emosional individu memprediksi kepercayaan yang lebih besar terhadap pasangan. Akan tetapi komponen utama kecerdasan emosional yang memprediksi kepercayaan pasangan jarak jauh itu bukanlah interpersonal/keterampilan interpersonal akan tetapi keterampilan emosional-sosial lainnya (manajemen stres. Adaptasi, dan suasana hati).

Penelitian Dainton & Aylor (2001) menunjukkan hasil penelitian yang mendukung hubungan yang dihipotesiskan yaitu ketidakpastian relasional berhubungan positif dengan kecemburuan kognitif dan emosional namun berhubungan negatif dengan lima perilaku pemeliharaan hubungan dan *trust*.

Menurut Dainton & Aylor (2001), ketidakpastian relasional didefinisikan sebagai ketidakpastian terhadap status atau masa depan suatu hubungan.

Selanjutnya penelitian Pistole dan Roberts (2011). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sebesar 41,7% pasangan memiliki gaya kelekatan yang aman, 15% menolak adanya kelekatan antar pasangan, 12,2% berpikiran orang lain tidak ingin memiliki gaya kelekatan dengannya, 30,1% takut untuk memiliki kelekatan dengan orang lain.

Penelitian terkait kepercayaan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada metode serta subjek penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fenomena akan pernikahan jarak jauh masih banyak terjadi di masyarakat yang pada umumnya karena alasan pekerjaan. Oleh karena itu pendekatan fenomenologi dirasa cocok untuk menggambarkan fenomena yang berfokus pada kepercayaan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Sedangkan yang akan menjadi subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan kriteria (1) usia 20-40 tahun, dan (2) menjalani pernikahan jarak jauh minimal selama 6 bulan.

Alasan pemilihan kriteria subjek di atas yaitu berdasarkan pada salah satu karakteristik masa dewasa awal menurut teori Hurlock (1997). Hurlock (1997) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa berkomitmen

dimana seorang dewasa awal yang telah menikah akan mulai membangun komitmen, tanggung jawab dan pola hidup baru. Komitmen dan tanggung jawab ini juga berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan pernikahan.

Akan tetapi proses penyesuaian pekerjaan dengan status pernikahan merupakan salah satu masalah yang dihadapi seseorang di awal kedewasaan. Hal ini karena orang-orang di masa dewasa awal cenderung memiliki dasar yang kurang untuk dapat melakukan kedua penyesuaian tersebut (Hurlock, 1997). Selain itu Walgito (2002) juga menyatakan bahwa pasangan suami istri yang menikah di usia awal kedewasaan masih dimungkinkan muncul rasa cemburu, khawatir dan kurang percaya. Sehingga terjadinya kendala dan konflik selama menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga mungkin saja terjadi terutama pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di masa dewasa awal.

Berdasarkan uraian di atas maka pasangan pernikahan jarak jauh dirasa perlu memiliki kepercayaan antar pasangan terutama pasangan pernikahan jarak jauh yang berada pada rentang usia dewasa awal. Dengan adanya kepercayaan maka pasangan akan merasa yakin bahwa pasangannya dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan sehingga konflik, kecemburuan, kekhawatiran dan keraguan terhadap pasangan dapat dihindari. Selain itu pasangan suami istri yang telah memiliki komitmen untuk saling percaya sejak awal pernikahan, maka kedua pasangan tersebut akan selalu berusaha menjaga kepercayaan pasangannya.